

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja disebut pula masa-penghubung atau masa peralihan antara masa anak-anak dengan masa dewasa. Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai kematangan fungsi-fungsi rohkaniah dan jasmaniah, terutama fungsi seksual.<sup>1</sup> Masa remaja merupakan masa yang banyak menarik perhatian, karena sifat-sifat khasnya dan karena peranannya yang menentukan dalam kehidupan individu dalam masyarakat orang dewasa.<sup>2</sup>

Sehubungan dengan hal ini, kelompok anak-anak puber (remaja) bisa menjelma menjadi gerombolan tanpa terkendali, yang membuat jalanan-jalanan dan lapangan tidak aman dengan perbuatan jahat dan sadistis. Karena sering ngibul, berlagak, dan melebih-lebihkan kemampuan sendiri, biasanya aktivitas bersama-sama mereka itu sering ekstrim, yaitu banyak menjurus pada perbuatan kriminal, kegiatan kebut-kebutan di jalan hingga membahayakan jiwa sendiri dan orang lain, serta sering melakukan perbuatan teror.<sup>3</sup>

Masa remaja merupakan masa mencari jati diri sehingga ia memiliki sikap yang terlalu tinggi dalam menilai dirinya atau sebaliknya. Remaja umumnya

---

<sup>1</sup>) Kartini Kartono, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, cet. Keenam ( Bandung, CV.Mandar Maj,2007) hal 148.

<sup>2</sup>) Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung, Pustaka Setia,1999) hal 89.

<sup>3</sup>) Kartini Kartono, *Op. Cit.*, hal 59

belum memahami benar tentang nilai dan norma sosial yang berlaku dalam kehidupan masyarakatnya.<sup>4</sup>

Bagi anak remaja sangat diperlukan adanya pemahaman, pendalaman, serta ketaatan terhadap ajaran–ajaran agama yang dianut. Dalam kenyataan sehari-hari menunjukkan bahwa anak-anak remaja yang melakukan kejahatan atau perilaku menyimpang sebagian besar kurang memahami norma-norma agama bahkan mungkin lalai menunaikan perintah-perintah agama.<sup>5</sup>

Pada garis besarnya bimbingan agama bagi anak remaja dewasa ini menjadi kompleks, sebab agama sesuai dengan fungsi dan tujuannya memang multidimensional. Anak-anak remaja harus menerima ajaran agama sesuai dengan fitrahnya. Maka dari itu agama dalam perwujudannya mencakup dua segi : memperbaiki, meluruskan, serta mengharmoniskan sifat tabiat, watak manusia ke arah tujuan yang benar. Sedangkan sisi lain agama menyinggung segi jasmaniah: anak remaja yang sehat mental, moral, dan spiritualnya dalam arti yang sebesar-besarnya, maka jasmaniah pun turut sehat.<sup>6</sup>

Usia remaja, kehidupan sosial meningkat ruang dan lingkup sosialnya pun meluas sehingga remaja lebih aktif dalam melakukan kegiatan. Kegiatan-kegiatan sosial terorganisasi dalam kegiatan karang taruna dan ikatan pemuda-pemudi

---

<sup>4</sup>) Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan*. Cet ketiga (Bandung, Pustaka Setia, 2010) hal 99.

<sup>5</sup>) Sudarsono, *Kenakalan Remaja : Prevensi, Rehabilitasi, dan Resosialisasi*, Cet. Keenam (Jakarta, PT. Rineka Cipta, 2012) hal 120.

<sup>6</sup>) *Ibid.*,

Dukuhrejosari. Sedangkan dalam kegiatan keagamaan remaja sebagian belum aktif dan belum terorganisasi. Namun kebanyakan remaja hanya aktif dan kompak pada kegiatan sosial saja, berbanding terbalik dengan kegiatan agamanya. Melalui beberapa wawancara warga Desa Dukuhrejosari berpendapat :

“Pada kenyataannya masih banyak remaja yang melanggar hukum, agama dan norma-norma masyarakat dengan melakukan penyimpangan seperti mencuri, berkelahi, tongkrong nggak jelas, mabok-mabokan dan lain sebagainya. Tentunya dari hal tersebut perlu dibenahi kembali oleh orang tua anak masing-masing. Dari hal tersebut tentunya orang tua sangat berpengaruh baik dari segi bimbingan nya maupun pengawasan, perlu diperhatikan kembali.”<sup>7)</sup>

“Hal tersebut di atas juga senada Pak A. Chanif : Di dalam rumah anak-anak memerlukan perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Pada dasarnya kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua dapat menyebabkan berbagai persoalan seperti malas belajar, bertingkah liar kemudian susah untuk diatur. Berbeda lagi apabila orang tua memberikan bimbingan dan pengawasan yang baik, anak juga akan berperilaku baik. Contohnya seperti keluarga pak paijan, “anaknya rajin beribadah, eh ndilalah anaknya ya sekolahnya pinter-pinter” ucap pak A. Chanif.”<sup>8)</sup>

Berdasarkan hal tersebut ditemukan adanya sesuatu yang ganjil dan unik menyangkut kehidupan remaja Desa Dukuhrejosari. Fenomena tersebut yang menjadikan peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang model bimbingan keagamaan remaja oleh orang tua di Desa Dukuhrejosari.

---

<sup>7)</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Sofiyah Selaku Warga Desa Dukuhrejosari Tanggal 22 April 2021.

<sup>8)</sup> Hasil Wawancara dengan Pak A. Chanif selaku Bayan RW 02 dan RW 03 Desa Dukuhrejosari Tanggal 22 April 2021.

## **B. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan judul dan latar belakang di atas, maka perlu adanya batasan masalah yang akan dibahas. Tujuannya, agar peneliti ini lebih mengena pada kajian fokus penelitian dan pembahasan tepat sasaran serta tidak keluar dari pokok penelitian. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah tentang Model Bimbingan Keagamaan Remaja Oleh Orang Tua di Desa Dukuhrejosari Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen RW 01 dan RW 02

## **C. Perumusan Masalah**

Melalui judul, uraian latar belakang masalah dan batasan masalah tersebut di atas, maka rumusan permasalahan yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana model bimbingan keagamaan remaja oleh orang tua di Desa Dukuhrejosari?
2. Bagaimana pengaruh model bimbingan orang tua terhadap perilaku keagamaan remaja Desa Dukuhrejosari?

## **D. Penegasan Istilah**

Agar peneliti ini tidak menimbulkan kekeliruan dan kesalahan dalam penafsiran makna judul, maka perlu ditegaskan kembali tentang pengertian per kata dari judul penelitian sebagai berikut :

1. Model Bimbingan Keagamaan

Pengertian model dalam buku Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebuah pola (contoh, acuan, ragam, dan sebagainya) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.<sup>9</sup> Model dapat memberikan arahan dan implementasi bagi seseorang. Yang dimaksud model disini adalah bagaimana model bimbingan keagamaan remaja oleh orang tua.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia bimbingan adalah petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan sesuatu, tuntunan, pimpinan.<sup>10</sup> Sedangkan keagamaan adalah yang berhubungan dengan agama.<sup>11</sup> Jadi maksud dari bimbingan keagamaan di sini adalah membimbing (orang tua atau seorang ahli) sesuatu hal yang baik seperti tentang agama baik dari segi ibadah, ahlak dan lain sebagainya.

## 2. Remaja

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia remaja adalah mulai dewasa, bukan anak-anak lagi, sudah sampai umur kawin, pemuda.<sup>12</sup> Sedangkan maksud dari remaja disini adalah dari anak-anak ke fase remaja berusia 15-18 tahun.

## 3. Orang Tua

---

<sup>9</sup> Departemen Pendidikan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. Keempat (Jakarta, Balai Pustaka, 1993) hal 589.

<sup>10</sup> Departemen Pendidikan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. Ketiga (Jakarta, Balai Pustaka, 2005) hal 152.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hal 12.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal 944.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia orang tua adalah ayah dan ibu kandung yang dianggap tua (cerdik pandai, ahli dan sebagainya), orang-orang yang dihormati (disegani) dikampung, tertua.<sup>13</sup> Sedangkan maksud dari orang tua di sini adalah orang tua yang memiliki anak usia sekolah menengah pertama (remaja) di Desa Dukuhrejosari Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen.

### **E. Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui model bimbingan keagamaan remaja oleh orang tua.
2. Untuk mengetahui pengaruh model bimbingan orang tua terhadap perilaku keagamaan.

### **F. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan dan manfaat sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis.
  - a. Menambah khasanah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang psikologi, serta dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam hal bimbingan konseling terhadap remaja.

---

<sup>13)</sup> *Ibid.*, hal 802.

- b. Sebagai tambahan wawasan atau pengetahuan bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya tentang model bimbingan keagamaan remaja oleh orang tua.

## 2. Kegunaan Praktis.

- a. Sebagai bahan masukan bagi remaja untuk berkonsep positif sehingga diharapkan dapat menunjang upaya pencapaian tujuan remaja ideal atau dicita-citakan.
- b. Sebagai bahan masukan bagi orang tua, dan sumbangan pemikiran bagi masyarakat dalam mengupayakan terbentuknya yang agamis khususnya di Desa Dukuhrejosari Kecamatan Ambal Kabupaten Kebumen.